

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada era globalisasi ini telah membuat kehidupan mengalami suatu perubahan yang sangat drastis dan banyak perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku pada masyarakat. Masalah sosial yang ada pada masyarakat yaitu masalah pelecehan seksual atau pelacuran yang terjadi pada perempuan tidak dapat di pungkiri Indonesia yang kaya dengan hasil tambang dan laut dan negara maritim. Indonesia juga terkenal dengan kasus pelecehan seksual yang terjadi di berbagai daerah yang ada di Indonesia, tinggi kasus pelecehan yang ada di berbagai Indonesia terjadi karena minimnya lapangan pekerjaan sehingga masyarakat memilih menjadi seorang peker seks komersial untuk memenuhi suatu kebutuhan hidup yang sangat banyak dan faktor ekonomi yang membuat mereka rela menjual diri untuk menyambung hidup di hari esok. Masyarakat memandang PSK merupakan sampah masyarakat karena perilaku mereka tidak senonok atau tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku pada umumnya.

PSK (Pekerja Seks Komersial) adalah seorang wanita yang bekerja melayani para lelaki dengan cara seksual dengan tujuan untuk mendapatkan upah atau uang yang telah berjasa melayani para lelaki. Sedangkan menurut istilah dapat diartikan sebagai salah satu tingkah yang tidak sesuai dengan nilai dan norma dan PSK juga dianggap sebagai sampah masyarakat atau wanita malam(Koentjoro,2004:26).

Istilah praktik pelacuran sering kali disebut juga dengan prostitusi. Prostitusi yang berasal dari bahasa Latin yaitu *prostitusi* yang di artikan sebagai perilaku yang terang-terangan menyerakan diri pada perzinahan(Soedjono,1982). Istilah prostitusi tersebut dalam bahasa Inggris di kenal dengan sebutan *prostitution*, sedangkan orang yang melakukan prostitusi disebut sebagai *prostitute*. Berdasarkan definisi tersebut dapat di simpulkan bahwa praktik adalah suatu bentuk hubungan kelamin yang di lakukan di luar pernikahan pola-pola tertentu, yakni

kepada siapapun secara terbuka dan hampir selalu pembayaran baik hubungan badan maupun kegiatan seks lainnya yang memberi kepuasan yang bersangkutan.

Bermacam-macam pandangan orang terhadap kehidupan prostitusi sangat mengental dalam dimensiya masing-masing, bersimpati terhadap mereka yang melata dan melempar lembaran-lembaran rupiah dengan modal tubuh yang di milikinya. Prostitusi dapat di artikan sebagai pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri kepada kaum laki-laki untuk melakukan perbuatan seksual dengan mendapatkan upah. Prostitusi merupakan suatu hal yang problematik, dan disisi lain dalam ajaran agama, prostitusi merupakan suatu hal yang tidak sesuai dengan nilai dan norma dan juga dosa. Prostitusi merupakan suatu kenyataan yang sulit di berantas kian lama kian merajalela dengan hal yang melatar belakangnya.

Memang kehidupan para pekerja seks komersial merupakan sampah masyarakat yang selalu dicibir, dicaci maki oleh masyarakat banyak, namun di balik itu semua mereka merupakan manusia biasa yang berusaha mencari makan di tengah-tengah kesulitan hidup dan kurangnya kemampuan dalam mencari pekerjaan yang normal, mayoritas pekerja seks komersial yang berada di warung kopi Klubuk adalah wanita yang kurang mempunyai kemampuan dalam bidang pekerjaan, maka dari itu para pekerja seks komersial yang berada di warung kopi Klubuk tersebut tidak mau melamar pekerjaan yang lain yang berada di warung kopi Klubuk juga menginginkan pekerjaan yang halal dan layak.

Masalah prostitusi merupakan suatu masalah yang sangat serius. Hal ini lah yang menyinggung masalah prostitusi dan meletaknya di depan masalah yang ada pada masyarakat. Tampak bahwa semua jerih payah yang di lakukan baik secara hukum, tatanan sosial, praktik dan perilaku di karenakan kebebasan ekonomi yang di anggap sebagai jalan pokok bagi kaum wanita untuk memperoleh kebebasanya. Selain faktor ekonomi juga ada masalah besar yang muncul sebagai salah satu pemicu mendasar tindak prostitusi adalah krisis keluarga. Dimana krisis keluarga adalah awal dari krisis kemanusiaan, bila kehidupan keluarga tidak lagi mengenal jati dirinya dan tidak mau memahami peran dan fungsinya, baik dari pribadi maupun sebagai anggota keluarga.

Ada beberapa aktor di belakang dari pekerja seks komersial di antaranya germo atau mucikari. Mucikari adalah pengasuh atau pelantara serta pemilik pekerja seks komersial. PSK juga bisa tinggal dengan mucikari, namun pekerja seks komersial selalu berhubungan dengannya. Germo juga dapat berperan dalam memberi perlindungan terhadap para pekerja seks komersial dari pengguna jasa berbuat kurang ajar ataupun merugikan pekerja seks komersial. Dalam prostitusi kebanyakan bersifat masal, pekerja seks komersial itu tidak langsung berhubungan langsung dengan pengguna jasa melainkan dengan germo atau mucikari terlebih dahulu. Germo dan mucikari saling berhubungan langsung dengan kedua belah pihak yang akan mendapatkan komisi dari pekerja seks komersial yang sudah ada perjanjian antar germo dengan PSK. Mucikari sering dominan dalam masalah komisi atau upah karena para PSK dianggap mempunyai utang budi.

Wanita pekerja seks komersial merupakan manusia biasa yang juga mempunyai kehidupan yang normal sama seperti pada umumnya. Tetapi masyarakat memandang para PSK merupakan sampah masyarakat yang hidup hanya memenuhi dengan hinaan kenistaan saja, yang itu yang membuat para PSK terbuka dengan masyarakat mengenali jati diri yang sebenarnya. Pekerja seks komersial juga mempunyai kehidupan yang wajar di luar pekerjaannya. Sama seperti wanita biasa jika mereka tidak bekerja dan mereka juga bercengkram dengan tetangga ataupun keluarga, tidak sedikit pula para pekerja seks komersial tekun akan perintah agama. Kehidupan sosial para pekerja seks komersial di luar pekerjaannya mayoritas normal, jika masyarakat tidak tahu akan jati diri para pekerja seks komersial makanya banyak sekali para pekerja seks komersial hidup dalam suatu perkumpulan yang notabene sama sebagai pekerja seks komersial. Para pekerja seks komersial sering mengalami konflik dalam dirinya, baik konflik kepentingan antara rasa membutuhkan uang dan rasa perasaan berdosa atau juga karena adanya perasaan tidak aman akan statusnya sebagai pekerja seks komersial di dalam masyarakat.

Di Jombang sendiri kegiatan prostitusi sama halnya dengan prostitusi yang ada di luar kota lain, Ilegal namun sangat menjemur dan sangat mudah di temukan dan di jumpai seperti di warung kopi Klubuk. Baik secara terang-terangan ataupun

berkedong sebagai warung kopi. Biasanya para pekerja seks komersial tidak terang-terangan menjelaskan bahwasanya dia seorang pekerja seks komersil melainkan mereka menutupi dirinya dengan bilang jika mereka berkerja di tempat yang layak.

Warung kopi Klubuk yang berada di Desa Sukodadi, Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang merupakan tempat menjual berbagai makanan dan minuman seperti kopi, susu, wedang jahe, roti dan gorengan. Warung tersebut terbuat dari bahan bambu ,kayu dan banyak pohon-pohon sehinga memberikan suasana sejuk dan rindang dan mampu memberi daya tarik pada pembeli yang akan mampir ke warung tersebut. Selain terdapat pohon-pohon yang ridang dan sejuk udara di warung tesebut sangat nyaman dan jauh dari polusi pabrik. Pengunjung yang datang ke warung kopi Klubuk tersebut sangat nyaman dan enak jika di buat tempat nongkrok atau santai sejenak menghilangkan sejenak beban pikiran yang ada. Pembeli yang datang ke warung kopi Klubuk rata-rata adalah om-om hidung belang dan para ABG dengan pasangan. Di sisi lain dari suasana pohon yang sejuk dan rindang warung kopi Klubuk juga sangat jauh dari pemukiman warga sehingga para yang datang ke warung kopi Klubuk sangat betah dan nyaman tanpa ada gangguan dari warga atau yang lain. ABG yang datang ke warung kopi Klubuk biasanya membawa pasanganya atau pacranya ke sana untuk nongkrong dan menyalurkan nafsunya kepada pasangannya denga menyewa kamar yang ada pada warung kopi Klubuk tersebut, jika om-om hidung belang yang datang ke warung kopi Klubuk tersebut biasanya om-om berkencan dengan PSK yang ada pada warung kopi Klubuk tersebut.

Warung kopi Klubuk merupakan tempat nongkrong sekaligus tempat berkencan para om-om hidung belang dengan PSK yang berada disitu atau para ABG dengan para pasaganya, ABG yang datang dengan pasanganya yang ingin melakukan hubungan intim tanpa mengeluarkan biaya banyak seperti di hotel cukup dengan bayar sewa kamar hanya 75 ribu per hari. Bagi om-om hidung belang yang datang ke tempat warung tersebut ingin berkencan dengan para PSK maka om-om hidung belang cukup membayar sewa kamar 75 ribu per hari dan memberi imbalan uang kepada PSK karena susah memberi kepuasan kepada om- om hidung belang yang haus dengan nafsu birahinya. Pemilik warung kopi Klubuk juga mendapatkan

untung dari pelanggan yang datang ke warung kopi Klubuk tersebut dan kebanyakan orang-orang yang datang ke warung kopi Klubuk tersebut rata-rata orang lokal daerah Jombang sendiri dan ada juga pengunjung yang datang dari luar Jombang juga seperti daerah Lamongan, Kertosono, Mojokerto dan lain-lain.

Warung kopi Klubuk muncul di mulai dari salah satu warga yang terkena PHK sehingga mereka memilih membuka usaha mendirikan warung dan memulai mencari tempat yang cocok, strategis dan nyaman sehingga mereka memilih mendirikan warung kopi yang berada di Desa Sukodadi, Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang.

Dalam warung kopi Klubuk terdapat fenomena pertukaran sosial diantara PSK yang risen dan PSK yang tidak risen. Pertukaran sosial PSK yang risen adalah pertukaran sosial yang berubah nikah sirih dan diluasi hutangnya dan pertukaran sosial PSK yang tidak risen, PSK tersebut tetap menjadi seorang PSK sampai usia 45 tahun dan menjadi anak buah maminya.

Peneliti tertarik mengambil penelitian ini karena penelitian ini belum pernah di temui sebelumnya. Warung kopi Klubuk ini berdiri sekitar 15 tahun yang masih tetap di gemari oleh para ABG, serta para kaum laki-laki khususnya para laki-laki hidung belang yang datang ke tempat tersebut. Warung kopi Klubuk tersebut buka pukul sekitar 9 pagi sampai menjelang pagi, para PSK yang ada di tempat tersebut sekitar 20 PSK yang berusia mudah dan berusiah tua.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari penjelasan di atas dapat terdapat pokok-pokok permasalahan yang hendak peneliti cari tahu jawaban yang terkait dengan latar belakang di atas yaitu :

Bagaimana proses pertukaran sosial dalam praktik prostitusi di balik warung kopi Klubuk di Desa Sukodadi, Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang?

## **1.3 Tujuan Masalah**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah bermaksud mencari tahu jawaban atas fokus permasalahan sebagaimana kami uraikan di atas, yaitu:

Untuk mengetahui bagaimana proses pertukaran sosial dalam praktik prostitusi yang terjadi antara pelanggan dan PSK di warung kopi Klubuk di Desa Sukodadi, Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya Sosiologi tentang prostitusi yang terjadi antara pelanggan dengan PSK yang berada di warung kopi Klubuk selain itu diharapkan dapat berguna untuk referensi atau informasi yang berkaitan dengan prostitusi yang terjadi antara pelanggan dan PSK di Desa Sukodadi, Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **1. Bagi Akademisi**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi bacaan sehingga dapat digunakan sebagai sasaran acuan dalam meningkatkan dan menambah wawasan. Selain itu dapat dipergunakan sebagai bahan informasi dan menambah wawasan tentang prostitusi yang terjadi antara pelanggan dengan PSK yang ada di warung kopi Klubuk tersebut.

###### **2. Bagi Masyarakat**

Dapat memberi gambaran terhadap masyarakat tentang prostitusi yang terjadi antara pelanggan dengan PSK yang ada di warung kopi Klubuk tersebut.